BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah anugrah terbesar yang Allah SWT berikan kepada kita dan perlu disyukuri dengan bermakna. Salah satu perwujudan rasa syukur yang utama adalah dengan menerima keutuhannya dan bersedia mengembangkan segenap potensinya dengan sebaik-baiknya. Potensi-potensi yang dimiliki anak dari manapun dia berasal berdasarkan penelitian yang sangat luar biasa dan menakjubkan sehingga cukup tepat bila anak di sebut *golden age priority.*

Maisitoh (2014 : 1.14) berpendapat bahwa anak usia dini adalah suatu individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia yang berkarakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Freud dan Erikson (dalam Pratisti, 2007:57) menyatakan bahwa tahun-tahun awal perkembangan manusia merupakan saat yang tepat untuk mengenalkan berbagai konsep sederhana sebagai landasan untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih kompleks pada tahap-tahap perkembangan berikutnya.

Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Para ahli dan masyarakat umum lazimnya sudah mengakui betapa esensial dan pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini, sehingga anak usia dini perlu mendapat kesempatan untuk mengembangkan aspek kecerdasannya, seperti kecerdasan visual spasial, musikal, kinestetik, naturalistik, intrapersonal, dan antar personal. Kebanyakan anak memiliki sejumlah kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda dan dapat ditampilkan dalam berbagai cara yang berbeda serta sesuai dengan situasi dan kognisinya.

Menurut Sujiono (2011 : 6.3) berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, nilai dan pertimbangan suatu kejadian dan peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali di tujukan kepada ide – ide dan belajar.

Melalui keberfungsian dari alat berpikirlah setiap individu akan mampu memperluas wawasan berpikirnya melalui berbagai aktivitas untuk mencari dan menemukan berbagai pengetahuan yang ada disekitarnya. Melalui berbagai eksplorasi yang dilakukan oleh seorang anak melalui panca indarnya maka akan dapat semakin banyak hal yang ia ketahui untuk menambah pengetahuannya.

Maisitoh (2014 :1.19) menyatakan bahwa perkembangan kemampuan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam – macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak pengetahuan akan ruang dan waktu, mengembangkan kemampuan memilah – milah dan mengelompokkan, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti dan kemampuan logika – matematikanya.

Salah satu kecerdasan yang perlu dikembangkan pada anak untuk menunjang keterampilan mengolah angka atau kemahiran menggunakan akal sehat adalah kecerdasan logika-matematika. Kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecardasan ini pada dasarnya melibatkan kemampuan menganalisis masalah secara logis, menemukan atau menciptakan pola matematika dan menyelidiki secara ilmiah. Materi program dalam kurikulum dapat mencerdaskan logika matematika antara lain: kemampuan menggunakan bilangan, menyelesaikan masalah, mengenal konsep banyak dan sedikit, membilang benda, menyelesaikan puzzle mengenal bentuk geometri, berhitung, dan lain sebagainya (Suyanto, 2008:47).

Berhitung merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dan ditanamkan pada anak usia dini, karena berhitung sangat diperlukan dalam kehidupan sehari – hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar dari perkembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Berhitung di PAUD di harapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial,

dan emosional. Oleh karena itu pelaksanaan berhitung di PAUD dilakukan secara menarik dan variasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Nusa Indah Wringin Bondowoso menunjukkan ada beberapa anak yang belum bisa berhitung. Kebanyakan dari mereka hanya dapat membilang angka dan belum mengetahui konsep bilangannya sehingga anak kesulitan dalam mengoprasikan bilangan.

Peneliti juga melakukan observasi pada anak diluar kelas. Diketahui bahwa anak kelompok A (usia 4-5 tahun) memang masih belum menguasai tentang operasi matematika. Hal ini juga di tunjukan dengan adanya anak yang masih belum dapat menghitung uang saku yang dimilikinya, dan masih belum tahu sisa atau kembalian saat mereka membeli jajan, bahkan ada yang tidak mengetahui jumlah uang yang dimiliki dengan harga jajan yang akan di beli. Jadi, pedagang yang menjelaskan kalau uang yang dimiliki masih kurang. Dan ada pula yang tidak meminta uang kembalian saat mereka membeli jajan. Hal ini yang membuat kekhawatiran guru untuk membiarkan anak sendiri melakukan jual beli tanpa mengenal konsep penjumlahan dan pengurangan.

Melalui hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, diperoleh fakta bahwasanya metode yang digunakan guru kelas tersebut belum efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak. Guru lebih sering menggunakan metode pemberian tugas dan mementingkan hasil dari pada proses. Guru menilai kemampuan anak hanya sebatas wawancara dan pengenalan lisan tanpa ada tindak lanjut yang khusus untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak. Selain

itu guru juga menggunakan buku pedoman atau LKS sebagai media pengenalan berhitung pada anak. Anak hanya duduk diam dan mendengarkan perintah guru.

Kegiatan pembelajaran yang bersifat individual belum biasa membantu keterampilan anak. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian menggunakan metode demonstrasi melalui kegiatan bermain sambil belajar, untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak. Melalui penelitian ini, peneliti berharap peserta didik merasakan dan menikmati suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berhitungnya.

Pada dasarnya anak usia dini senang berhitung walaupun pada awalnya mereka juga tidak mengetahui angka dan konsep bilangan, untuk itu berbagai cara yang di ajarkan untuk melatih pemahaman pada anak untuk dapat meningkatkan kemampuan berhitung mereka melalui berbagai permainan yang menyenangkan bagi anak. Salah satunya dengan bermain congklak, yaitu salah satu permainan tradisional yang dapat meningkatkan kecerdasan logika anak, karena si pemain dilatih untuk berhitung dan menentukan langkah – langkah yang harus dilewati.

Peneliti mempunyai cara tersendiri untuk mengajarkan berhitung pada anak dengan menggunakan metode yang membuat anak merasa lebih tertarik, antusias, aktif didalam kelas dan menyimak sehingga lebih mudah memahami. Berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Congklak di PAUD Nusa Indah Wringin – Bondowoso Tahun Pembelajaran 2016 – 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Congklak di PAUD Nusa Indah Wringin – Bondowoso Tahun Pembelajaran 2016 – 2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 4 – 5 tahun melalui kegiatan bermain congklak di PAUD Nusa Indah Wringin – Bondowoso Tahun Pembelajaran 2016 – 2017.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat – sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran istilah yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kemampuan Berhitung

Dalam penelitian ini yang di maksud dengan kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam membilang banyak benda 1-10, mengetahui konsep banyak sedikit benda dan mengenal konsep bilangan.

1.4.2 Bermain Congklak

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan bermain congklak adalah permainan tradisional yang dimainkan dengan menggunakan biji congklak dan landasan lonjong terbuat dari kayu dan batok kelapa, dimana terletak deretan lubang yang berbaris dan berpasangan. Permainan ini dilakukan oleh dua orang dan berjalan searah jarum jam. Dalam permainan congklak ini peneliti menggunakan kartu angka sebagai pendukung untuk mengetahui kemampuan berhitung anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi anak, sebagai sarana untuk menumbuhkan minat anak dalam berhitung, belajar berpikir logis dan matematis melalui bermain congklak yang menyenangkan dan tidak rumit.
2. Bagi guru, sebagai salah satu acuan bahwa meningkatkan kemampuan berhitung pada anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain congklak.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam meningkatkan kwalitas yang lebih baik, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak.
4. Bagi peneliti, dapat mempelajari lebih dalam tentang permasalahan dalam proses kegiatan pembelajaran, dapat melakukan pemecahan masalah dan dapat meningkatkan profesionalisme baik dalam proses kegiatan pembelajaran maupun diluar proses kegiatan pembelajaran.

5. Bagi pembaca, menambah pengetahuan baru yang dapat dijadikan panduan dalam meningkatkan kemampuan berhitung khususnya pada anak usia dini.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun melalui bermain congklak. Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam membilang banyak benda 1-10, mengetahui konsep banyak sedikit benda dan mengenal konsep bilangan. Dalam hal ini kemampuan berhitung yang akan diamati adalah berhubungan dengan membilang angka, membedakan banyak dan sedikit benda dan mengenal konsep bilangan.

Permainan congklak yang akan dimainkan anak menggunakan papan congklak yang terbuat dari batok kelapa dan kayu, biji congklak dan kartu angka. Permainnan ini dilakukan oleh dua orang pemain dan dijalankan searah jarum jam.

Penelitian ini dilakukan pada anak usia 4-5 tahun PAUD Nusa Indah Wringin-Bondowoso Tahun Pembelajaran 2016-2017 dengan jumlah 12 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan dan berlokasi di Desa Banyuwulu RT 08 RW 04 Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

Dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain congklak ini, peneliti menggunakan indikator, untuk membantu peneliti dalam menilai. Indikator yang digunakan peneliti adalah 1) Membilang banyak benda 1-10, 2)Mengetahui konsep banyak dan sedikit, 3) Mengenal konsep bilangan.